

MENGULIK METODE TAFSIR AYAT-AYAT EKONOMI (TAFSIR BI AL MATSUR, TAFSIR BI AL RA`YI, TAFSIR BI AL ISYARI)

Bella Mutiara Kasih¹, Taufik Warman Mahfudz², Syamhudian Noor³

ABSTRACT

This article discusses the interpretation approach, namely tafsir bi al matsuur, tafsir bi al ra'yi, tafsir bi isyari. With the aim of knowing the explanation and differences of various approaches to the science of interpretation, namely tafsir bi al matsuur, tafsir bi al ra'yi, tafsir bi isyari. This article uses qualitative research based on literature (library research) with a qualitative descriptive approach and descriptive analysis techniques. The results of this study show the differences in interpretation methods between tafsir bi al matsuur, namely the method of interpreting verses using other verses or the hadith of the Prophet Muhammad, tafsir bi al ra'yi, namely interpretation taken based on ijtiihad and the thoughts of the mufasssir after knowing Arabic and its methods, legal arguments are addressed in the interpretation, while tafsir bi al isyari is an interpretation carried out based on existing or obscure signs and can be understood and known by people who have knowledge in their fields and have a high level of piety. Interpretation through interpretation of the verses of the Qur'an must be in accordance with or in line with the literal or apparent meaning of the verses of the Qur'an which are interpreted from various angles.

Keyword: *Tafsir, bi al matsuur, bi al ra'yi, bi isyari*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW dan sebaga petunjuk buat ummatnya. Al quran adalah sumber hukum bagi bagi ummat islam. bukti alquran itu merupakan petunjuk bagi Nabi saw dalam mengembangkan agama Islam atau menganjak ummatnya kejalan yang benar adalah Alquran tidak diturunkan sekali gus, namum alquraan diturunkan secara berangsur-angsur. Alquran adalah merupakan wahyu di berikan Allah kepadaNya. Alquran itu pesan atau sebagai pentunjuk dan menjadi sumber hukum dalam bidang hukum, ibadah dan keyakinan terhadap Allah swt. Oleh sebab itu alquan sangat penting dalam kehidupan manusia dan dijadikan sebagai pegangan

¹ Pascasarjana Iain Palangka Raya, Email : bellamutiarakasih04@gmail.com

² Pascasarjana Iain Palangka Raya, Email : taufik.warman.mahfuzh@iain-palangkaraya.ac.id

³ Pascasarjana Iain Palangka Raya, Email : syamhudian@law.upr.ac.id

hidup. Untuk menjadikan alquran sebagai sumber hukum dan pegangan hidup maka diputuskan ilmu untuk mempelajari makna dan tujuan yang terdapat dalam ayat-ayat alquran tersebut. Untuk memahami makna dan tujuan alquran adalah beberapa hal yang harus dilakukan, antara lain:

1. Memahami membaca, mengetahui makna dari kata yang terdapat dalam alquran dan petunjuk atau pesan yang terdapat dalam ayat tersebut.
2. Memahami kata atau kalimat terdapat dalam alquran tersebut dibutuhkan ilmu pengetahuan untuk mengetahui tentang apa, pesan apa yang ada dalam ayat tersebut. Maka dibutuhkan Ilmu pengetahuan yang secara spesifik untuk dapat mengetahui secara rinci tentang isi alquran terdapat di dalamnya.

Ilmu yang di butuhkan dalam memahami makna dan pesan yang terkandung dalam alquran dibutuhkan Ilmu ulumul quran, ilmu tafsir, tafsir, serta ilmu lainnya. Dalam Ilmu ulumul quran, ilmu tafsir materi yang dibahas anatara lain; AlQur'an, metode urunnya, penyusunan al-Qur'an, asbabun nuzul, qiraat, nasikh mansukh, ilmu tafsir, dan metode tafsir.

Berdasarkan penjelasan di atas untuk memahami makna dan pesan kandungan alquran dibutuhkan metode tafsir bi al matsu'ur, bi al ra`yi, bi al isyari secara rinci dan jelas. Dalam kajian tafsir, setidaknya dikenal tiga model metode tafsir yakni tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra`yi dan tafsir al-isyari. Tafsir bi al ma'tsur, dengan ini, hanyalah sebuah metode dari beberapa metode yang digunakan ulama dalam memahami Alquran. Secara etimologi, kata 'ma'tsur' berasal dari akar kata atsara-ya'tsuru-atsran yang berarti sisa sesuatu atau bekas jejak sesuatu. Namun, secara istilah, para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan tafsir bi al-ma'tsur. Berikut ini dikemukakan penjelasan tafsir bi al-ma'tsur dengan berbagai konsep yang ditawarkan ulama.

PEMBAHASAN

1. Tafsir Bi Ma'tsur

Tafsir secara etimologi berasal dari kata al-fasr yang diartikan dengan penjelasan atau keterangan (Ahmad, et al., 1985). Sedang alma'tsur berasal dari kata atsara yang artinya mengutip (Warson, 1984). Sedangkan menurut pengertian terminologi tafsir bil ma'tsur ialah beberapa penjelasan yang ada

dalam Alquran, sunah atau kata-kata sahabat untuk penjelasan terhadap ayat-ayat alquran. Tafsir al matsur adalah : menjelaskan ayat al-Quran dengan ayat alquran, ayat alquran dengan sunnah Rasulullah saw, ayat alquran dan perkataan sahabat. Sumber utama tafsir bi al matsur adalah alquran, sunnah dan sahabat. Sedang tabiin diperdebatkan, apakah termasuk dalam kategori tafsir bi al matsur atau tidak.

Menurut M Quraish Shihab, Tafsir bi al-ma'tsur terdiri dari :
(Shihab, 2013)

- a. Penafsiran ayat dengan ayat Al-Qur'an yang lain, seperti contoh pada firman-Nya dalam QS. Al Fatihah (1) : 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Artinya : “Jalan orang-orang yang Engkau anugerah nikmat.”

Yang ditafsirkan dengan firman-Nya dalam QS. An-Nisa (4): 69;

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ

Artinya : “Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh.“

- b. Penafsiran ayat dengan keterangan Rasul saw. Misalnya, QS. Al-An'am (6): 82,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya : ”Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Rasulullah SAW menafsirkan bahwa kata zhulm (kezaliman) disini adalah kemusyrikan, sejalan dengan firman Allah :

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Sesungguhnya syirik/mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (QS. Luqman (31): 13)

- c. Penafsiran ayat dengan keterangan sahabat-sahabat Nabi saw Misalnya pemahaman sahabat Nabi, Sayyidina Umar atau bin Abbas ra. Tentang makna surah an-Nashr (110), bahwa surah itu adalah isyarat tentang telah mendekatnya ajal Nabi saw.

Para ulama menyatakan bahwa peringkat tafsir yang tertinggi adalah tafsir ayat dengan ayat, disusul dengan tafsir Rasul, lalu pada peringkat ketika adalah tafsir sahabat Nabi saw. Ada beberapa catatan menyangkut uraian di atas, yang sering kali terlupakan untuk didudukkan, yaitu :

- a. Penafsiran ayat dengan ayat yang dimaksud menduduki peringkat pertama itu adalah yang emamng dapat diduga keras bahwa ayat tersebutlah yang menafsirkan berdasar indikator yang kuat. Ini perlu didudukkan karena sekian banyak penafsiran yang dianggap sebagai tafsir ayat dengan ayat yang ternyata ia adalah penafsiran ulama melalui pengamatan sang penafsir terhadap ayat tersebut dengan membandingkannya dengan ayat lain. (Shihab, 2013)
- b. Kendati semua ulama mengakui bahwa Rasul saw yang paling berwenang menafsirkan Al-Qur’an berdasar penugasan Allah kepada beliau (al. Qs. An-Nahl (16): 44) dan sepakat pula mengatakan bahwa penafsiran beliau pasti benar, namun perlu digarisbawahi bahwa penafsiran/penjelasan Nabi saw itu bermacam-macam bentuk, sifat, dan hukum yang ditarik darinya serta motivasi penyampaiannya sebagaimana akan disinggung nanti.
- c. Mengenai penafsiran dari para sahabat Rasulullah, Ahmad bin Hambal (780-855 M) berkata, Apa yang kita terima dari Rasul saw, maka itu kita letakkan di atas kepala. Apa yang kita ketahui bersumber dari sahabat maka kita pilih-pilih mana yang sesuai. Apa yang kita terima dari tabi’in maka mereka adalah “lelaki” dan kita pun lelaki (yakni peringkat kita sama).

2. Tafsir Bi Ra'yi

Allah swt menganugerahkan manusia aneka potensi antara lain potensi berpikir. Banyak sekali yang disebutkan Al-Qur’an sebagai objek yang

perlu dipikirkan, dan banyak pula kosakata yang digunakannya untuk maksud tersebut. Salah satu yang diperintshkan untuk disimak dan dipikirkan adalah Al-Qur'an. Di sisi lain, sekian banyak problem baru yang bermunculan dari saat ke saat yang memerlukan jawaban dan bimbingan , sedangkan hal tersebut tidak ditemukan penjelasannya dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dari sini lahirlah upaya memahami/menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan sejak itu lahirlah tafsir bi ra'yi (Shihab, 2013).

Tafsir bi ra'yi secara etimologi adalah : kata ra'yi dapat diartikan sebagai keyakinan (I'tiqad), analogi (qiyas), dan ijtihad. Secara terminologi tafsir bi ra'yi adalah tafsir yang diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum ditujukan dalam penafsiran. Contoh asbab nuzul, dan nasih mansukh. Depenisi lain tentang Tafsir bi al-ra'yi adalah penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan rasio atau akal sebagai dasar penetapat ijtihat. Penafsiran bi ra'yi ini juga dinamakan sebagai tafsir ijtihat. Tafsir dengan corak ijtihat ini terjadi berdasarkan hasil pemikiran para mufassir yang menggunakan akal yang baik dalam menafsirkan ayat alquran. Perbedaan pendapat terhadap penggunaan rasio dalam menafsirkan ayat akan dimungkinkan terus terjadi (Mukarromah, 2017).

Dari generasi kegenerasi setelah wafatnya Nabi saw, para ulama terus ah berusaha menafsirkan al-Qur'an. Tafsir bi ra'iy dalam buku manna'ul Qaththan.

هو يعتمد فيه المفسر في بيان المعن علي فهمه الخاص واستنباطه باارأي
المجرد وليس عن الفهم الذي يتفق مع روح الشريعة ويستند الي نصرصها

Artinya:“Tafsir bi al Ra'yi ialah (tafsir al-Quran) adalah tafsir yang menjelaskan tentang mufasir dalam menerangkan terhadap makna-makna yang hanya berlandaskan terhadap pemahaman yang khusus saja dan dalam penetapan hukumnya menggunakan akal yang benar dan tidak memberikan pemahan atau penjelasan yang tidak disepakati oleh ulama atau yang bertentangan syariat-syariat islam atau nash yang menjadi sumber hukum”.

Tafsir bi ra'yi adalah metode tafsir yang lebih bersifat rasional dan interpretatif, menggunakan akal dan pertimbangan (Dzarat, 2017). Contoh:

Surah An-Nisa Ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Dalam ayat ini, dapat ditafsirkan bahwa Allah melarang pengambilan harta orang lain dengan cara yang tidak sah, dan memberi penekanan pada keadilan dalam transaksi ekonomi. Metode ini memungkinkan penafsiran yang lebih luas tentang etika bisnis dalam konteks modern.

3. Tafsir Bi al-Isyari

Penafsiran dengan corak tafsir bi Al Isyari pat diartikan secara etimologi yaitu : al isyari diartikan sebagai penunjukan, memberi isyarat. Depenisi lain tentang tafsir isyari adalah tafsir menakwilkan atau menfsirkan ayat- ayat Al-Qur'an tidak sesuai dengan makna zahir ayat. Penafsiran dilakukan berdasarkan isyarat-isyarat yang ada atau yang samar dan dapat dipahami serta diketahui oleh orang yang punya ilmu dibidangnya punya ketaqwaan yang cukup tinggi. Penafsiran melalui penakwilan terhadap ayat alquran harus sesuai atau sejalan dengan makna lapz atau zahir ayat-ayat Al-Qur'an yang di takwikan dari berbagai beberapa sisi (Amin, 2001).

Depenisi tafsir bi al isyari secara istilah adalah apa yang ditetapkan (sesuatu yang bisa ditetapkan/dipahami, diambil) dari suatu perkataan hanya dari mengira-ngira tanpa harus meletakkannya dalam konteksnya (sesuatu yang ditetapkan hanya dari bentuk kalimat tanpa dalam konteksnya (Maruzi, 1987). Tafsir al isyari disebut juga dengan tafsir al-faidhi. Tafsir isyari adalah tafsir yang berusaha menakwilkan ayat-ayat alquran berdasar kan isyarat-isyarat tersembunyi menurut para sufi, hal ini hanya diketahui ketika mereka melakukan suluk. Tafsir ini sejalan dengan tasauf amali , maka corak tafsir ini

dapat dikatakan sebagai tafsir yang mengacu amaliyah praktis umumnya kaum sufi. Contoh : kehidupan sederhana, zuhud, banyak ibadah, dan lain-lain (Shihab et al., 2001).

Menurut al-Jahiz bahwa 'isyarat dan lafal dalam penafsiran tafsir isyari adalah dua hal yang saling bergandeng, isyarat banyak menolong lafal (dalam memahaminya), dan tafsiran (terjemahan) lafal yang bagus bila mengindahkanyaratnya, banyak isyarat yang menggantikan lafal, dan tidak perlu untuk dituliskan.

Tafsir isyari adalah penafsiran yang lebih simbolik dan mendalam, mengacu pada makna yang tersembunyi. Contoh:

Surah Al-Baqarah Ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي
كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Dalam tafsir isyari, ayat ini bisa diinterpretasikan bahwa setiap amal baik akan berbuah berkali-kali lipat. Ini bisa dihubungkan dengan konsep investasi dalam konteks ekonomi, di mana berinvestasi di jalan kebaikan akan mendatangkan hasil yang berlipat ganda.

Surah At- Taubah (9) : 60

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ

Artinya : Sesungguhnya zakat itu hanya untuk para fakir dan miskin.

Ayat ini berbicara tentang siapa-siapa saja yang berhak mendapat zakat. Tetapi, sementara kaum sufi disamping memahaminya demikian, juga memahaminya sebagai isyarat bahwa siapa yang ingin memperoleh limpahan karunia Allah ke dalam hatinya, maka hendaklah ia menjadi fakir karena Allah, yakni menampakkan kebutuhan mutlak kepada Allah saja. “putuslah

keinginanmu kepada materi dan tunjukkan kebutuhanmu kepada Allah, niscaya Dia melimpahkan aneka karunia kepadamu.”

Surah At Taubah (9): 123

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang ada di sekitar kamu.

Ayat di atas dipahami sebagai isyarat untuk memerangi hawa nafsu karena ia adalah musuh yang terdekat kepada seseorang.

Thahir bin ‘Asyur mengemukakan dalam tafsirnya bahwa isyarat-isyarat yang dikemukakan tidak keluar dari tiga macam isyarat (Shihab, 2013).

Pertama, merupakan sesuatu yang serupa keadaannya dengan apa yang dilukiskan ayat, missal firman Allah swt dalam QS Al-Baqarah (2): 114:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا

Artinya :”Siapakah yang lebih aniaya daripada yang menghalangi menyebut nama-Nya di dalam masjid-masjid Allah dan berusaha untuk merobohkannya?”

Ayat ini dipahami sebagai isyarat tentang hati, karena hati adalah tempatnya tunduk dan bersujud kepada Allah, karena melalui hati seseorang mengenal Nya sehingga hati bersujud dengan leburnya jiwa. Sedang makna *menghalangi menyebut nama-Nya* adalah menghalangi hati meraih makrifat Ilahiah, dan berusaha merobohkannya adalah isyarat merobohkan hati dengan sikap fanatisme memperturutkan rayuan nafsu.

Kedua, isyarat yang lahir dari dorongan sangka baik dan optimisme, karena bias jadi ada satu kalimat yang darinya terlintas satu makna, tapi bukan itu makna yang dimaksud oleh kalimat itu. Makna itu hadir ke benak karena ia dinilai penting dan selalu terlintas dalam benaknya.

Ketiga, isyarat berupa hikmah dan pelajaran yang selalu ditarik oleh orang-orang yang selalu ingat dan sadar dan menarik hikmah dari apa yang terbentang. Ini tentu lebih-lebih lagi dengan pengamal tasawuf ketika mereka membaca Al-Qur’an dan merenungkan maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Suma, Muhammad, *Studi ILMU-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Firdau, 2001
- Maruzi, Muchlis, *Wahyu Al-Qur'an, Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tafsir*, Jakarta : Pustaka Amani, 1987
- Mukarromah, Oom, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Kencana, 2017)
- Shihab, M Quraish, dkk, *Ulumul Qur'an*, Jakarta Pustaka Firdaus, 2001
- Shihab, M Quraish, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an)*, Tangerang : Lentera Hati, 2013
- Syibarsiy, Ahmad, *Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985)
- Warson Munawir, Ahmad, *Kamus al Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984)